

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian dalam bentuk musik untuk dapat didengar dan dinikmati oleh penikmat disebut pertunjukan musik. Menurut Jamalus (1988:1-2), musik merupakan karya berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur- unsur pokok musik seperti irama melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai satu kesatuan bunyi. Menurut Banoe (2003:288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional, Bahari (2008: 55).

Bernyanyi dengan alunan nada-nada yang keluar dari suara manusia disebut vokal. Menurut Hanna Sri Mudjilah (2010:96), vokal merupakan bunyi yang dihasilkan oleh pita suara manusia, dengan demikian vokal dapat disebut juga sebagai instrument. Pita suara merupakan hal paling utama bagi seorang penyanyi yang bisa menghasilkan bunyi yang indah sesuai dengan nada atau irama lagu. Bernyanyi dengan baik dan benar harus mempelajari teknik pernafasan, pembentukan suara dan sikap tubuh. Setiap orang memiliki vokal

yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh cara membentuk suara manusia dari berbagai bentuk dan kemampuan.

Penyaji membawakan repertoar musik Klasik dari zaman Barok, Melayu, dan Populer yang bergenre *Progressive Rock*. Musik Barok adalah musik klasik Barat yang digubah pada Zaman Barok (*Baroque*), kira-kira antara tahun 1600 dan 1750. Periode Barok menghantar ke dalam suatu konsep baru mengenal ekspresi dramatis yang cukup mempengaruhi karakteristik musiknya. Musik Barok memiliki ciri khas berupa; mulai digunakannya *basso continuo*, tangga nada mayor dan minor, ornamentasi, bentuk musiknya dibuat –buat dan kaku, menggunakan bentuk musik *Fuga* dan *canon*, *polyphoni*, melodinya dinamis, serta mulai digunakannya tanda dinamika dan tempo (Kamien 1997:92). Musik Melayu memiliki gaya musik yang khas pada pemakaian nada hias (cengkok) mempunyai tempo yang bervariasi, seperti: joget, langgam, senandung, dan zapin. Cengkok melayu menjadi kunci dalam sebuah lagu melayu. *Progressive rock* atau sering disingkat *prog* adalah jenis musik yang mulai berkembang pada akhir dekade 60-an dan mencapai masa jayanya pada tahun 70-an, menggabungkan elemen-elemen dari *rock*, *jazz* dan musik klasik. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rok_progresif diakses pada 2 Maret 2021). Ciri khas dari musik ini adalah ritme yang tidak konvensional (bukan 4/4 atau sinkopasi), penguasaan alat musik yang mahir dengan permainan solo yang rumit, dan lagu-lagu yang panjangnya melebihi normal (lebih dari 5 menit, biasanya sekitar 12-20 menit atau bahkan lebih panjang).

Setiap repertoar memiliki teknik, style, dan karakteristik yang berbeda-beda. Repertoar yang akan disajikan berjumlah 4 repertoar. Repertoar pertama “Son Qual Nave Ch’agitata” aria dari opera “*Artaserse*”, merupakan lagu dengan aliran klasik, ditulis oleh Riccardo Broschi (1698). Kemudian di arransemen oleh Maurizio Machella. Broschi menulisnya untuk saudaranya. Dia mengetahui bahwa saudaranya akan lebih dikagumi karena penampilannya di aria. Riccardo Broschi lahir di Napoli, Italia pada tahun 1698- 1756. “*Artaserse*” adalah nama sejumlah opera Italia, Opera ini dipertunjukan pada tahun 1734 sebagai *pastiche* lagu-lagu oleh berbagai komposer seperti Johann Adolf Hasse, Attilio Ariosti, Nicola Porpora dan Riccardo Broschi. Di sinilah saudara laki-laki Broschi, Farinelli, menyanyikan salah satu arianya yang paling terkenal “*Son qual nave ch’agitata*”. (<https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Artaserse>, diakses pada 2 Maret 2021).

Lagu ini menceritakan sebuah kapal, hilang di laut dalam badai dan bagian B menggambarkan ketenangan dan keselamatan, yang berarti pantai, dan orang yang dicintai. Ketertarikan penyaji dalam repertoar ini karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dengan tempo Allegro Assai serta penggunaan *trill* pada beberapa kalimat lagu.

Repertoar kedua “Parto Ti Lascio O Cara” lagu yang ditulis oleh Nicola Antonio Porpora pada tahun 1686. Kemudian diarransemen ulang oleh Maurizio Machella dalam opera “*Germanico in Germania*”. Selama hidupnya ia sebagai komponis dan guru vokal Italia. Ia belajar di bawah bimbingan Scarletti yang berprofesi sebagai salah satu pengajar di konservatori Napoli pada tahun 1715-

1722. *Germanico in Germania* adalah opera dalam tiga babak yang disusun oleh Nicola Porpora dengan *libretto* berbahasa Italia. Opera ini dipertunjukkan perdana pada bulan Februari 1732 di Teatro Capranicadi Roma dengan pemain yang semuanya laki-laki. Peran utama pria diambil oleh dua penyanyi *castrato* paling terkemuka di abad ke-18 Domenico Annibali sebagai Germanico dan Caffarelli sebagai musuh bebuyutannya, Arminio. Kisah opera ini adalah kisah fiksi dari jenderal Romawi Germanicus dan berlatarkan Germania Inferior selama 14 Masehi. *Germanico di Germania* sangat populer pada masanya tetapi tidak dikenal sampai dihidupkan kembali pada tahun 2015 di Innsbruck Festival of Early Music (Michael F. Robinson dan Dale E Monson 1992:1065-1067).

Lagu ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama dengan tempo *Adagio* dan bagian kedua dengan tempo *Allegro*. Dalam repertoar menggunakan teknik *head voice* dan dalam beberapa kalimat lagu menggunakan *trill*. Kedalaman emosi yang diungkapkan benar-benar salah satu kualitas utama, hal inilah menjadi ketertarikan penyaji untuk membawakannya.

Repertoar ketiga penyaji membawakan sebuah karya melayu yang berjudul Laksmana Raja Di Laut, sebuah lagu ciptaan Pak Ngah yang dipopulerkan oleh Iyeth Bustami pada tahun 2003. Lagu ini merupakan kisah nyata dan sebagian orang mengatakan bahwa lagu ini hanyalah legenda.. Laksmana Raja di Laut adalah gelar seorang pahlawan yang berkuasa di laut Riau yang makamnya berada di Bukit Batu. (<https://m.potretnews.com/artikel/potretriau/2015/11/17/sepenggal-kisah-laksamana-raja-di-laut>, diakses pada 2 Maret 2021).

Tantangan tersendiri bagi penyaji agar mampu menyampaikan makna dari lagu dan mengaplikasikan cengkok melayu serta lebih berekspresi agar dapat menampilkan repertoar dengan maksimal. Lagu dibawakan dengan teknik *chest voice* dan di arransemen tanpa menghilangkan ciri khas lagu. Ketertarikan penyaji membawakan lagu ini karena sangat enak saat didengarkan, liriknya yang memiliki banyak makna serta alunan musik melayu yang sangat pas.

Repertoar keempat yaitu Lexicon, Lexicon adalah album ketiga karya Isyana Sarasvati yang dirilis pada 29 November 2019 melalui Sony Music Entertainment Indonesia. Berbeda dari 2 album sebelumnya yang bergenre Pop dan R&B, album Lexicon mengusung tema *teatrikal* dimana genre classic atau opera adalah jati diri Isyana yang sesungguhnya. Semua lagu di album Lexicon berunsur neo classic (semi klasik) dan 1 lagu dengan genre progressive rock yang berjudul "Lexicon" (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/LEXICON>, diakses pada 2 Maret 2021). Menurut Isyana, Lexicon adalah sebuah kamus di mana akan ditemukan sekumpulan repertoar yang diciptakan untuk mewakili setiap episode perjalanannya. Ia ingin orang-orang dan para penggemarnya dapat mengenal dirinya dan perasaannya dengan mudah lewat lagu-lagu yang ada di album ini. Terdapat tempo yang berubah- ubah dan diarransemen ulang oleh Gen Dekti, S.Sn tanpa mengubah bentuk lagu aslinya.

Pertunjukan vokal yang akan disajikan adalah karya dari beberapa composer terkenal dengan *genre* musik yang berbeda. Perbedaan genre lagu menghasilkan teknik dan interpretasi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Pertunjukan solis vokal ini, merumuskan masalah bagaimana penerapan teknik, style dan ekspresi yang akan disajikan berdasarkan karakteristik, genre, dan zaman dari repertoar *Son Qual Nave Ch'agitata, Parto Ti Lascio O Cara, Laksmana Raja di Laut dan Lexicon*.

C. Tujuan Pertunjukan

Tujuan dari pertunjukan solis vokal dalam repertoar *Son Qual Nave Ch'agitata, Parto Ti Lascio O Cara, Laksmana Raja di Laut dan Lexicon* ini adalah:

Menyajikan penerapan teknik, style dan ekspresi yang telah dipelajari dalam penggarapan empat repertoar yang akan disajikan.

D. Manfaat Pertunjukan

Pertunjukan yang disajikan dapat meningkatkan dan menunjang kreativitas dalam bernyanyi. Pertunjukan ini merupakan suatu proses pembelajaran untuk mencari pengalaman khususnya dibidang pertunjukan vokal dan pertunjukan ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur untuk lulusan mahasiswa jurusan musik, minat utama pertunjukan musik khususnya mahasiswa mayor vokal serta menjadi bahan referensi untuk mahasiswa jurusan musik dan perpustakaan ISI Padangpanjang.

E. Tinjauan Karya

Sumber referensi yang menjadi acuan penyaji yaitu:

Yayan Supriatna dalam skripsinya (2019) “ Pertunjukan Solis Vokal Repertoar *Toreador Song From Carmen (Act II), Votre Toast, O Sole Mio* Dalam Teknik *Head Voice* dan *Vibrato*”. Skripsi ini membantu penyaji dalam pengaplikasian teknik *head voice* dan *vibrato* pada repertoar *Son Qual Nave Ch'agitata* dan *Parto Ti Lascio O Cara*.

Olivia Wulandari dalam skripsinya (2020) “ Pertunjukan Solis Vokal Dalam Repertoar *Fruhlingsstimmen, Zapin Melayu* Dan *Into The Unknown*. Skripsi ini menjadi bahan perbandingan penyaji pada repertoar Laksmana Raja Di Laut.

Monica Beksella dalam skripsinya (2020) Penyajian Solis Vokal Dalam *Aria Martern Aller Arten, In Uomini In Soldati Karya W.A Mozart* dan *Stone Cold, Demi Lovato*. Skripsi ini menjadi bahan perbandingan penyaji dalam repertoar musik Klasik.

Tinjauan audio dan video pada pertunjukan repertoar *Son Qual Nave Ch'agitata* yang disajikan oleh Julia Lezhneva yang disajikan dengan format *ansamble string*, (<https://youtu.be/tsneraStokY> diakses pada 20 Maret 2021). Video ini menjadi acuan bagi penyaji dalam membawakan repertoar pertama.

Tinjauan audio dan video pada pertunjukan *Parto Ti Lascio O Cara* yang disajikan oleh Cecilia Bartoli dalam format *ansamble string*, (<https://youtu.be/x-3Fs0xa6Kk> diakses pada 20 Maret 2021). Video ini menjadi acuan penyaji dalam penerapan teknik dan ekspresi repertoar *Parto Ti Lascio O Cara*.

Tinjauan audio dan video pada pertunjukan lagu Melayu Laksmana Raja Di Laut yang dibawakan oleh Iyeh Bustami, (<https://youtu.be/5eMrPocEa30> diakses pada 20 Maret 2021). Video ini menjadi acuan penyaji dalam penggunaan cengkok lagu Laksmana Raja Di Laut.

Tinjauan audio dan video pada pertunjukan lagu Lexicon yang di bawakan oleh Isyana Sarasvati, (<https://youtu.be/-13fZfr8NkI> diakses pada 20 Maret 2021). Video ini menjadi acuan bagi penyaji dalam membawakan lagu Lexicon.

F. Landasan Teori

Menurut Tyas (2008: 107), musik merupakan keajaiban yang bersifat subyektif. Hal ini karena cita rasa musik selalu menjadi rasa yang disadari dan dinikmati dengan perasaan (emosi). Teknik vokal adalah cara untuk memproduksi suara yang baik dan efisien, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, nyaring dan tentu memiliki nilai teknik dalam bernyanyi. Yonathan (2013: 13) menyatakan, suara tidak hanya tergantung pada pernafasan saja karena masalahnya sangat kompleks atau saling berkaitan dengan teknik bernyanyi yang lain". Sesuai dengan pendapat Rundus (2015: 3), seorang penyanyi dapat mengekspresikan emosinya setelah menguasai teknik, dan dengan latihan yang ekstra. Teknik vokal yang menjadi pondasi dasar dapat dijadikan tolak ukur dalam pengaplikasian dan pengembangan teknik bernyanyi yang tepat adalah pernafasan diafragma, *humming*, *trill*, dan lip *trill*. Pengucapan, vibrato, kepaduan nada, ekspresi dan interpretasi adalah beberapa bagian yang menyatu, sehingga menjadi panduan dasar dalam bernyanyi khususnya opera/ aria. Pemikiran diatas sangat

dibutuhkan dan dipersiapkan bagi seorang penyaji pertunjukan. Interpretasi merupakan penafsiran hal- hal yang terdapat dalam sebuah karya, menafsirkan makna, pesan atau nilai yang dikandungnya dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan tepat (Bahari 2008:12). Interpretasi tersebut yang akan digunakan penyaji dalam membawakan semua repertoar.

